

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Respon

Respon diambil dari kata *response*, artinya jawaban, membalas dan reaksi (*reaction*). Respon berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996 merupakan respon ataupun membalas pada sebuah indikasi dan kejadian yang dihasilkan. Dari teori S O R dijelaskan respon tertentu dapat muncul sebab stimulus hingga setiap orang mampu mengharap dan mempertimbangkan informasi yang tersampaikan pada respon komunikannya (Effendy dalam Halim, 2019). Dari Syaifuddin dalam Ismiasih (2022), respon merupakan sebuah respon ataupun balasan dari seseorang yang disesuaikan terhadap stimulus ataupun sebagai hasil. Individu adalah pengelola dari stimulus yang merupakan penyebab individu tertentu dan juga bisa ditinjau dari berbentuk baik ataupun negatif dan juga lainnya.

Novia dalam Ismiasih (2022) menyatakan bahwa respon petani merupakan reaksi ataupun respon petani yaitu solusi pada respon ataupun suatu hal yang terbaru. Jika jalur komunikasi antara fasilitator dan petani terjalin dengan baik, reaksi petani dapat dihasilkan. Komunikasi yang efektif dapat membantu petani merespons aktivitas tertentu baik secara positif maupun negatif—dengan lebih mudah. Hal tersebut sejalan dari penelitian Naibaho (2016) yang menemukan bahwa reaksi petani terhadap kegiatan yang ditawarkan bergantung pada peran fasilitator. Reaksi yang diberikan petani akan semakin nyata dengan semakin seringnya komunikasi dilakukan.

Respon petani dapat dikategorikan sebagai kognitif, emosional, dan konatif. Respons yang sama sekali berbeda akan dihasilkan dari masing-masing indikator ini. Apakah respon tersebut positif atau negatif, niscaya akan berdampak pada bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Menurut studi oleh Panosa et al. (2019) dan Aisyah dkk. (2020), indikator reaksi dapat dilihat dari sudut pandang kognitif, emotif, dan konatif. Jika seorang petani merespon positif terhadap suatu kegiatan, dapat diasumsikan bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan benar. Dengan demikian, Kadir et al. (2018) menyoroti bahwa ada tiga cara berbeda untuk memunculkan reaksi: respons kognitif (tingkat pemahaman),

respons emosional (sikap atau minat), dan respons konatif (tindakan dan pernyataan terkait perilaku).

Menurut gagasan Steven M. Caffee, reaksi dipisahkan menjadi tiga bagian, yaitu (Ismail, 2009) :

1. Kognitif, yaitu reaksi yang terkait langsung dengan keahlian, pengetahuan, dan pemahaman seseorang tentang suatu topik. Reaksi ini terjadi ketika pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap sesuatu berubah.
2. Afektif, yaitu tanggapan yang melibatkan perasaan, sikap, dan membandingkan seseorang dengan sesuatu. Ketika perubahan dibuat untuk sesuatu yang dinikmati penonton, reaksi ini terjadi.
3. Konatif, yaitu respon yang sejalan dengan aktivitas aktual, seperti tindakan atau perbuatan

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah karakteristik petani serta karakteristik lain yang terkait dengan keadaan yang mempengaruhi bagaimana petani bereaksi. Dalam penelitian ini karakteristik petani adalah umur, pendidikan, dan pengalaman. Ciri-ciri individu membentuk kepribadian seseorang dan tertanam di dalamnya. Kualitas ini mendasari perilaku seseorang dalam konteks sosial dan profesional. (Rogers dan Shoemaker, 1971 *dalam* Sri, 2005).

Nugraningrum, dkk (2022) menyatakan petani belum terlibat aktif dalam melaksanakan program-program ini karena kecenderungan mereka yang rendah untuk membuka diri dan menerima inisiatif baru. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan non formal dan pendapatan sebagai karakteristik petani memiliki hubungan terhadap respon petani terhadap program perluasan areal tanam.

Budianto (2016) menguraikan adanya umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan karakteristik petani lainnya akan mempengaruhi bagaimana petani merespon program baru dan yang sudah ada karena ada hubungan yang kuat antara faktor-faktor ini dan respon petani.

Arsendi, dkk (2020) mengatakan, pendidikan formal adalah suatu proses pembelajaran yang harus mampu mengembangkan baik soft maupun hard ability

(modal berpikir). Dari justifikasi ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya respon seseorang dalam menyerap hal-hal baru akan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikannya, begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian Handayana, dkk (2017) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengelola usaha taninya sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan peluang bagi petani dapat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bercocok tanam. Petani mendapatkan pengalaman semakin lama mereka bertani, membuat mereka lebih objektif ketika bekerja dengan pihak lain atau menerima kemajuan teknologi.

2. Peran Kelompok Tani

Menurut Prasetya et al. (2015) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor.67/Permentan/SM.050/12/2016, kelompok tani harus memiliki karakteristik berikut: memiliki keyakinan dan minat yang sama dalam bercocok tanam; memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab yang disepakati antara anggota. Semua faktor yang dipertimbangkan termasuk kesamaan budaya dan tempat tinggal, ruang lingkup bisnis, jenis bisnis, status ekonomi dan sosial, bahasa, pendidikan, dan lingkungan.

Menurut Mentan, kelompok tani memiliki tiga fungsi: (a) sebagai kelompok belajar dimana anggotanya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam; (b) sebagai wahana kerja sama di mana para anggota dapat bekerja sama secara lebih efektif satu sama lain dan dengan pihak luar; dan (c) sebagai unit produksi di mana kelompok tani diberi mandat untuk memiliki kapasitas untuk memproduksi tanaman mati dan tanaman mereka sendiri. (Handayani dkk., 2019; Nuryati dan Swastika, 2011).

3. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah agen perubahan yang bekerja sama dengan petani. Tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi perilaku petani melalui pendidikan non formal agar mereka dapat hidup lebih baik, lebih berkelanjutan. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat petani, penyuluh dapat berdampak pada tujuan mereka. Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pelayanan yang membantu masyarakat dalam menerapkan praktek dan cara bercocok tanam untuk

meningkatkan produktivitas dalam upaya meningkatkan pendapatan melalui proses pendidikan. (Sundari dkk, 2015).

Menurut Saleh (2022), Tujuan penyuluh adalah untuk membantu petani dalam menjalankan usahanya dengan sukses, salah satunya adalah alih teknologi. Mereka melakukan ini dengan menilai, merangsang, memfasilitasi, dan menginspirasi petani untuk mengadopsi inovasi yang mereka berikan.

4. Strategi Komunikasi

Respon petani dipengaruhi secara positif oleh pendekatan komunikasi, sehingga semakin baik metode komunikasi yang diterapkan sehingga respon petani akan semakin baik. Penelitian Dewandini dari tahun 2020 mengungkapkan bahwa perubahan perilaku merupakan teknik komunikasi terbaik dalam hal perilaku yang diharapkan. Jika cara yang ditempuh berhasil, maka pesan yang disampaikan juga harus sesuai dengan tuntutan petani. Jika ditinjau dari sudut pandang evaluasi, terlihat bahwa petani percaya bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh sudah efektif. Saluran komunikasi yang digunakan oleh penyuluh juga sudah sesuai.

2.2.3 Petani

Petani adalah orang yang berprofesi sebagai petani. Petani adalah orang yang memproduksi di atas tanah milik pertaniannya dengan maksud mencari nafkah dari kegiatan tersebut, menurut Anwas dalam Sulistiyono dkk. (2015).

-Petani merupakan komponen populasi yang lengkap ikut serta untuk proses budidaya dan secara mandiri mengambil keputusan dalam budidaya, menurut Wolf sebagaimana dikutip dalam Sari (2019). Pengertian yang dikemukakan oleh Wolf nampaknya menitikberatkan pada kegiatan sebenarnya seseorang bercocok tanam, sehingga tidak termasuk nelayan dan buruh tani tetapi termasuk bercocok tanam dan menerima bagi hasil serta pemilik dan penggarap, asalkan mereka mampu membuat yang bersangkutan keputusan tentang bagaimana tanaman mereka tumbuh. tak bertanah. Semua penduduk di pedesaan yang memiliki usaha pertanian dianggap sebagai petani. Fakta bahwa mereka memiliki tanah atau tanah itulah yang membedakan mereka dari komunitas lain. Wolf juga membedakan antara petani bagi hasil, atau petani yang menggarap tanah orang lain, dan petani pemilik, atau petani yang memiliki tanah dan

meminjamkannya kepada orang lain untuk ditanami. Oleh karena itu, ada pengaturan atau interaksi yang menciptakan ikatan sosial antara petani pemilik dan penggarap.

Menurut Darmawan yang dikutip oleh Sari (2019), -petani subsisten adalah petani yang hanya bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan makanannya, dan produk pertanian yang diproduksi hanya untuk konsumsi pelanggan. Sementara petani komersial adalah petani yang menjalankan bisnis pertaniannya dengan tujuan menghasilkan keuntungan, pertukaran komoditas atau layanan primer atau jarak jauh dipertukarkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen lebih awal.

2.2.4 Tanaman Jeruk

Tanaman Jeruk (*Citrus* sp) merupakan produk buah yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan masyarakat (Putra et al., 2013). Tanaman jeruk (*Citrus* sp.), sesuai dengan Maesyaroh et al. (2021), merupakan salah satu buah unggulan bangsa karena nilai ekonominya yang besar, adopsi yang meluas, dan pemujaan oleh hampir seluruh strata sosial.

Menurut Naharsari (2007), jeruk merupakan salah satu tanaman buah tahunan kelahiran Asia. Jeruk diperkirakan ditanam pertama kali di China. Sejak ratusan tahun lalu, jeruk sudah tumbuh subur di Indonesia. Jeruk pertama kali diperkenalkan dan didomestikasi di Indonesia oleh Belanda. Tak heran jika jeruk kini dikonsumsi hampir di seluruh wilayah Indonesia karena mengimpor jeruk manis dan jeruk keprok dari Amerika dan Italia.

Jenis tanaman : Pohon atau perdu

Tinggi : 15-15 m

Batang : bulat berkayu

Daun : oval atau lonjong, tidak meranggas

Warna daun : hijau tua

Bunga : tunggal

Warna bunga : putih

Warna buah : hijau, kuning dan jingga

2.2.5 Hama Lalat Buah

Lalat buah yang secara langsung dapat merugikan 150 jenis tanaman buah dan sayuran di daerah tropis dan subtropis adalah satu dari berbagai hama yang paling merugikan tanaman jeruk. Hama lalat buah dapat menurunkan hasil hingga 30–100% tergantung pada lingkungan dan kerentanan spesies buah yang mereka serang. Hama ini merugikan secara langsung karena memangsa barang pertanian yaitu buah-buahan. Serangan pada buah muda mengakibatkan bentuk buah tidak beraturan, kalus, dan buah gugur. Larva yang terkontaminasi bakteri dan jamur biasanya mengincar buah yang sudah tua untuk menghasilkan busuk basah karena lubang sebelumnya. (Wijaya dan Adiartayasa, 2016).

Lalat buah memiliki nama ilmiah *Bactrocera* spp. dan diklasifikasikan sebagai anggota famili Tephritidae dan Ordo Diptera. Lalat berukuran kecil hingga sedang milik keluarga Tephritidae biasanya memiliki pita atau bintik di sayapnya.

Menurut Handayani (2015), famili Tephritidae termasuk lalat berukuran kecil hingga sedang yang memiliki ciri khas pita atau bintik pada sayapnya. Bintik-bintik sering membuat pola yang rumit dan menarik. Sel anak pada sayap sebagian besar spesies lalat buah memiliki tonjolan distal yang meruncing ke belakang. Telur lalat buah biasanya berbentuk elips dan berwarna putih atau putih kekuningan. Ukuran telur berkisar dari 0,3 mm hingga 0,8 mm dan lebar 0,2 mm, dengan mikropil kecil yang menonjol dari ujung anterior. Larvanya panjang, bulat, dan berwarna putih kekuningan kabur, dengan ujung di salah satu ujungnya. Kepala memiliki tempat yang berbeda, kait, dan bentuk runcing. Larva pada instar ketiga memiliki ukuran mulai dari panjang 7,0 mm hingga 0,9 mm dan lebar 1,5 hingga 1,8 mm.

Puparia lalat buah berbentuk lonjong, berwarna kuning kecoklatan, dan panjangnya sekitar 5 mm. Imago Ciri-ciri penting biasanya terdapat pada kepala, dada, sayap, dan perut lalat buah. Ada antena, mata, dan titik-titik di kepala. Scuteum dan scutellum, dua komponen penting dari toraks, ada. Kosta, radius, median, dan hasta anus kapal bisa ditinjau dalam bentuk dan pola sayapnya. Segmen perut berbeda dalam genus *Bactrocera* saat digabungkan dalam genus

Dacus. Tergum I dan II Bactrocera bersatu, sedangkan tergum III sampai V terpisah di bagian perut.

2.2.6 Perangkap Lalat Buah

Salah satu cara pengendalian OPT dengan system Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah dengan memberikan atraktan yang memikat, yang berbeda dengan kontrol kimiawi, dianggap ramah lingkungan. Lalat buah (*Bactrocera* sp.) dibidik dengan pemberian atraktan antraktan agar dapat menarik mereka dalam jumlah besar. Perangkap lalat dibuat dari botol air mineral bekas dalam penelitian ini, yang menggunakan teknik referensi Bhagat et al. untuk menangkap lalat buah di lapangan di Yuli (2014).

Perangkap tersebut efektif menangkap banyak lalat buah. Hasyim dkk. melakukan lebih banyak penelitian tentang memasang perangkap di alam liar. Dalam penelitian tentang efektivitas dan tinggi perangkap lalat buah yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Hasyim dan rekannya, menunjukkan bahwa perangkap lalat buah yang ditempatkan 1,5 meter di atas tanah paling berhasil menangkap lalat buah pada tanaman. Berbagai jenis perangkap lalat buah yang digunakan di lapangan antara lain Steiner Trap (ST), Multilure Trap, McPhail (McP)-Liquid Protein Bait, Jackson Trap (JT), dan masih banyak lagi.

Beberapa jurnal menggunakan model Steiner Trap (ST) pengujian lapangan harus dilakukan karena menghasilkan temuan terbaik dan lebih mudah untuk disesuaikan. ST trap memiliki lubang di setiap ujungnya dan berbentuk silinder dengan arah peletakan horizontal. Umpan TML, ME, dan CUE (Cue Lure) sering digunakan dalam perangkap ini. Sebuah kawat yang dapat digunakan untuk menggantung perangkap dari dahan pohon diikatkan pada bagian atas perangkap. Insektisida diterapkan pada bagian dalam perangkap untuk mencegah lalat buah melarikan diri dan mencegah pemangsa. (Yuli, 2014).

Memasang perangkap di kanopi tanaman sangat ideal untuk mengendalikan lalat buah karena sinar matahari langsung di sana lebih sedikit dan angin lebih sedikit di sana, menjadikannya lingkungan yang sangat menguntungkan bagi serangga. Lalat buah juga lebih menyukai area berdaun daripada area dengan banyak sinar matahari langsung. (Marto dan Salbiah, 2015).

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai hasil sebelumnya tentunya sangat sesuai untuk dijadikan bahan pendukung atau tambahan dikarenakan adanya berbagai persamaan konsep dan lainnya meskipun untuk hal lainnya juga berbeda. Pemakaian berbagai hasil penelitian terdahulu ditujukan dalam memberi gambaran yang pasti untuk kerangka dan kajian penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu bisa ditinjau dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
1	Respon Petani Terhadap Penerapan Minapadi Di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman (Dewandini, 2020)	- Umur - Motivasi - Peran Penyuluh - Strategi Komunikasi - Pendidikan - Persepsi	Umur, motivasi, fungsi penyuluh, dan taktik komunikasi merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi petani terhadap penggunaan minapadi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.
2	Respon Petani Padi Sawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang (Saleh, 2022)	- Umur - Pendidikan - Pengalaman - Indeks Pertanaman - Luas lahan - Peran penyuluh - Peran kelompok tani - Sifat inovasi -	Adapun faktor yang berhubungan nyata dengan respon petani terhadap sistem jajar legowo adalah pengalaman berusahatani, dukungan penyuluhan, dukungan kelompok tani, dan sifat inovasi. Dengan mendorong upaya penyuluhan terjadwal bagi petani melalui kegiatan kelompok tani, teknik produksi padi sawah Sistem jajar Legowo dimaksudkan untuk meningkatkan respon petani.

Lanjutan Tabel 1.

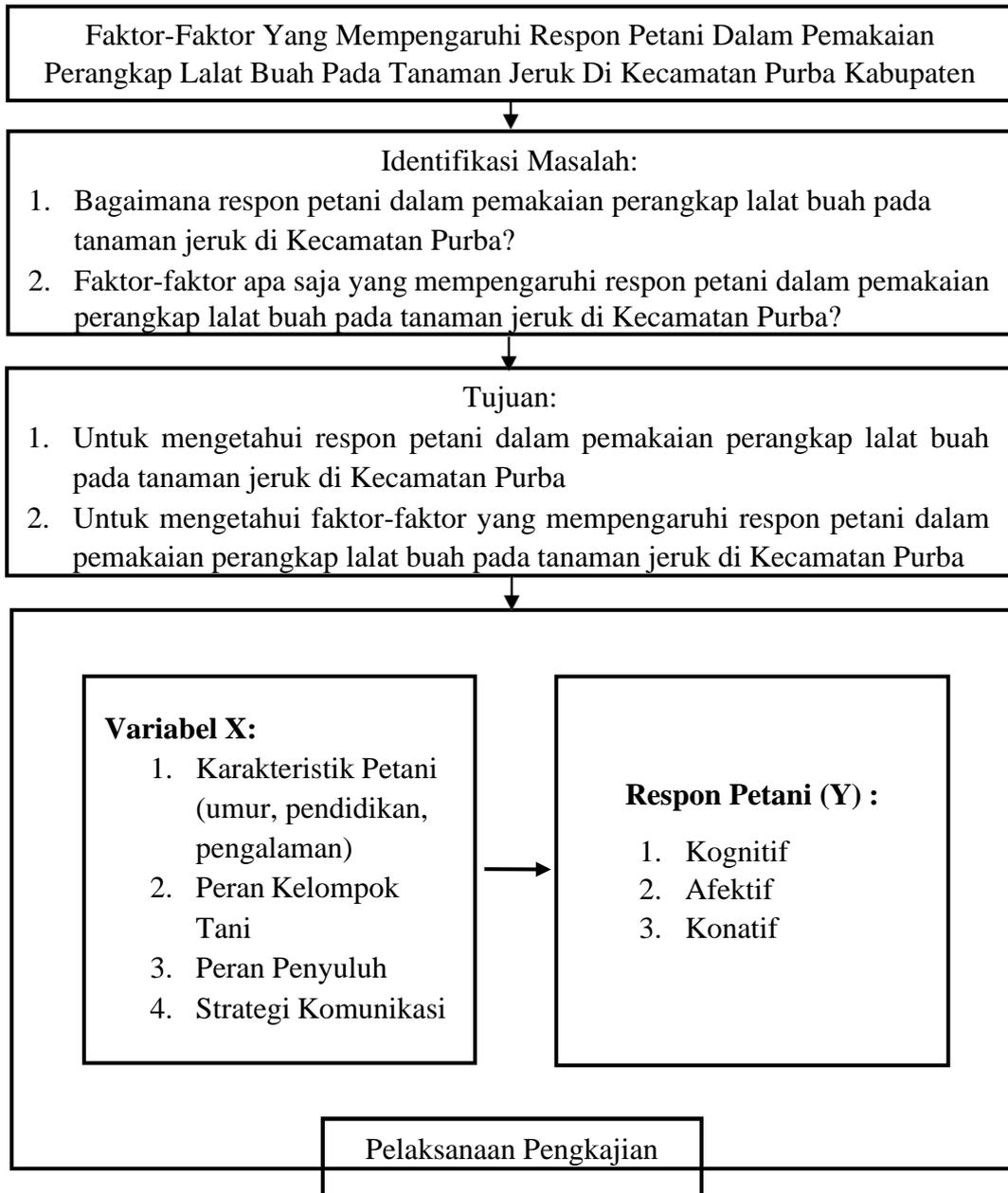
No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
3	Respon Petani Terhadap Budidaya Padi Sawah Di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma (Oktafia, dkk 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Pengalaman - Jumlah tanggungan - Motivasi - Peran penyuluh - Strategi komunikasi 	Umur, pendidikan, pengalaman usaha tani dan jumlah tanggungan keluarga berhubungan tidak signifikan terhadap respon petani. Faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian. Motivasi, fungsi penyuluh, dan taktik komunikasi merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi reaksi petani terhadap penerapan minapadi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.
4	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo (Handayana dkk, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas lahan - Pengalaman - Keaktifan petani dalam kegiatan penyuluh - Dukungan PPL 	Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas petani memberikan respon positif terhadap tindakan pemberian benih UPBS BPTP Gorontalo. Fungsi penyuluh pertanian merupakan unsur yang sangat mempengaruhi reaksi petani. Usia, pendidikan, luas lahan garapan, pengalaman bercocok tanam sebelumnya, dan aktivitas petani merupakan variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap hasil. Selain itu, tanggapan petani tidak berdampak pada produktivitas hasil.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
5	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Teknologi Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan Di Kabupaten Tegal (Mardiyanto, 2018)	- Pendidikan - Lama bertani - Umur	Besarnya pendidikan, lama, dan umur petani merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana mereka bereaksi terhadap operasi teknologi budidaya bawang merah yang ramah lingkungan di Kabupaten Tegal. Respon petani semakin kuat semakin lama mereka bertani dan semakin tua umur mereka.

2.4 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pemakaian perangkat alat buah pada tanaman jeruk disajikan dalam bentuk kerangka pikir berikut ini.



Keterangan: → = Menghasilkan
 → = Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir Respon Petani Dalam Pemakaian Perangkap Lalat Buah \Pada Tanaman Jeruk Di Kecamatan Purba

2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pemakaian perangkap lalat buah pada tanaman jeruk di Kecamatan Purba adalah sebagai berikut:

1. Diduga respon petani dalam pemakaian perangkat lalat buah pada tanaman jeruk di Kecamatan Purba masih rendah.
2. Diduga faktor karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman), peran kelompok tani, peran penyuluh dan strategi komunikasi mempengaruhi respon petani dalam pemakaian perangkat lalat buah pada tanaman jeruk di Kecamatan Purba.